

warga negara Indonesia. Dalam hal ini di dunia pendidikan banyak sekali cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan siswa pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman. Sama halnya dengan zaman yang terus berkembang, kurikulum juga ikut berkembang seiring berjalannya waktu, namun pada dasarnya kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing mulai dari kurikulum KTSP, kurikulum 2013, kurikulum 2013 revisi dan kurikulum merdeka.

Perkembangan di dunia pendidikan saat ini sangat pesat sehingga sebagai seorang guru kita perlu untuk mengembangkan diri kita jauh lebih luas lagi untuk menjadi guru yang kompeten dibidangnya. Seperti tingkat pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas yang merupakan salah satu pondasi awal terbentuknya jati diri seorang siswa dalam menentukan langkah selanjutnya. Maka sebagai guru diminta mampu untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya.

Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru melalui penilaian yang dilakukan secara autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang sangat penting dimiliki oleh guru bahasa Indonesia karena hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya kualitas penilaian guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Idris & Asyafah (2020) yang mengatakan bahwa dunia pendidikan terus berinovasi meningkatkan mutu pendidikan salah satunya yaitu penilaian, di Indonesia selama ini menggunakan penilaian secara tradisional yang hanya fokus pada aspek kognitif saja sedangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa tidak dilibatkan dalam penilaian ini. Selain itu Diani & Sukartono (2022) menjelaskan bahwa guru menilai peserta didik harus dilakukan dengan objektif tanpa melihat suku, agama maupun budaya, meskipun peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda guru dituntut untuk profesional dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang berdasar pada kompetensi dan menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat menunjukkan pengetahuannya secara valid berdasarkan apa yang telah di pelajari selama proses pembelajaran. Penilaian autentik adalah penilaian yang sebenarnya, artinya sebuah proses yang dilakukan oleh guru dengan tujuan mengumpulkan informasi terkait perkembangan siswa dalam proses belajar maupun tingkah laku siswa setelah proses pembelajaran berakhir (Supardi, 2021).

Pendapat Majid (2015) penilaian autentik memiliki beberapa jenis penilaian diantaranya yaitu penilaian proyek, penilaian kinerja, penilaian portofolio dan penilaian produk. Proyek merupakan salah satu bentuk pemberian tugas oleh guru kepada siswa dengan menggunakan sistem kelompok, maksud dan tujuannya agar guru dapat melihat minat dan bakat dari masing-masing siswa. Penugasan yang diberikan juga berkaitan dengan kehidupan nyata yang dialami sehari-hari. Maka dari itu tugas proyek dapat meningkatkan partisipasi siswa. Penilaian kinerja dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian peserta didik. Salah satu yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja yaitu menggunakan instrumen seperti penilaian diri, penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur dari segi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Portofolio adalah sekumpulan tugas dari peserta didik dalam rentan waktu tertentu. Portofolio berfokus pada pemecahan masalah, berpikir, menulis dan pemahaman siswa. Penilaian portofolio adalah penilaian yang berkesinambungan terhadap informasi yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil keterampilan siswa dalam membuat suatu produk, hal ini berkaitan dengan kualitas produk yang dihasilkan dan keterampilan siswa.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain tentang penilaian autentik dari berbagai aspek dan dimensinya. Achmad *et al.* (2022) dalam tulisannya berfokus pada teknik penilaian autentik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama. W. Hidayat & Andriani (2020) dalam tulisannya membahas tentang topik permasalahan guru yang masih belum maksimal dalam melaksanakan penilaian autentik. Divanda *et al.* (2019) dalam artikelnya tentang kesulitan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan penilaian autentik akibat kurangnya pengetahuan guru-guru di sekolah. Ijarmana & Putra (2021) mengangkat topik permasalahan terkait kendala-kendala yang dihadapi guru dan bagaimana penerapan penilaian autentik di Sekolah.

Pendapat Nurfidah *et al.* (2022) penerapan penilaian autentik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbasis proyek yang mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan situasi kelas yang tidak kondusif. Barokah & Rahmawati (2020) penilaian autentik yang fokus permasalahan mengenai aspek penilaian yang

digunakan oleh guru bahasa Indonesia, aspek yang dimaksud terdiri dari tiga jenis yaitu (1) aspek sikap, (2) aspek pengetahuan, dan (3) aspek keterampilan. Wulandari & Prihatiningtyas (2022) tentang penilaian autentik yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan aplikasi *classroom* sebagai hasil belajar siswa yang dibuat dalam bentuk *e-report*. Neliwati *et al.* (2023) menjelaskan bahwa guru masih kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik karena pendidik masih belum mengetahui ranah dari aspek penilaian autentik dan memerlukan biaya yang tidak sedikit, selain itu belum semua sekolah dapat mengaplikasikan *report digital* sehingga guru banyak kesulitan untuk menerapkan penilaian autentik.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada penulis mengidentifikasi bahwa selama ini penelitian yang dilakukan sebelumnya belum mengarah kepada kompetensi kepribadian, untuk itu peneliti berasumsi solusi yang ditawarkan untuk mengatasi penilaian autentik pada penelitian ini yaitu dengan melibatkan kompetensi kepribadian. Maka hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti bahwa kompetensi kepribadian yang di sampaikan oleh Amir dapat mengembangkan atau membentuk kemampuan guru dalam menilai.

Guru yang baik hendaknya memiliki 4 kompetensi guru profesional sesuai dengan undang-undang yang berlaku yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Namun pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada kompetensi kepribadian. Kepribadian guru juga sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik dan dapat berpengaruh pada karakter maupun kepribadian siswa.

Berdasarkan pada standar nasional pasal 28 ayat (3) butir b kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian guru itu sendiri yang menunjukkan bahwa guru memiliki pribadi yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Amir), 2019). Pertama; guru yang berkepribadian mantap dan stabil merupakan guru yang dalam berpikir, berbuat dan bertindak selalu berpegangan pada norma-norma yang ada, serta tidak melanggar aturan. Kedua; bersikap dewasa dalam hal ini dapat diartikan sebagai tindakan seorang guru dalam berpikir maupun bersikap, serta mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Ketiga; guru yang berkepribadian arif dan bijaksana yaitu guru yang dengan sadar mengerti akan kekurangan dan

kelebihannya, bertindak secara jujur, tegas, berani, adil dan berintegritas. Keempat; sebagai guru yang profesional yaitu guru yang berwibawa, kewibawaan seorang guru dapat dimiliki dari 2 hal karisma dan performa. Wibawa artinya guru memiliki sikap dan penampilan yang dapat membuat orang lain merasa segan apabila melihatnya. Kelima; guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik artinya guru merupakan suri tauladan yang segala sesuatu berkaitan dengan tingkah laku, perbuatan, tutur kata, sopan santun, dan penampilan menjadi contoh bagi peserta didik yang melihatnya. Sehingga sebagai guru bertindaklah sesuai dengan norma agar menjadi contoh yang baik bagi generasi bangsa dimasa mendatang. Keenam; kepribadian guru yang berakhlak mulia adalah kepribadian yang bersifat terpuji, amalan yang baik, akhlak yang terpuji dapat memberikan kedamaian dan ketenangan bagi guru dan peserta didik menjadi lebih baik.

Dalam hal ini guru sangat berpengaruh dalam mendidik siswa agar menghasilkan siswa yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan guru yang berkompeten sesuai dengan bidangnya. Guru yang berkompeten di sini artinya guru yang memiliki latar belakang pendidikan formal. Karena tugas utama guru profesional yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Amir, 2019).

Pada saat guru menilai siswa, sesuai dengan peraturan kurikulum merdeka guru di minta untuk menilai siswa tidak hanya menilai hasilnya saja, tetapi menilai siswa dari awal proses pembelajaran sampai pada akhir kegiatan pembelajaran. Penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka diarahkan pada penilaian autentik. Penilaian autentik dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran kegiatan pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis kompetensi kepribadian serta mengetahui nilai kompetensi kepribadian terhadap penilaian autentik di SMA kota Pekanbaru. Jika penilaian autentik dilibatkan atau diperkuat oleh kompetensi kepribadian maka akan semakin bagus kemampuan menilai guru. Jika guru tidak memiliki kompetensi kepribadian, maka guru tidak akan bisa menilai dengan baik terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan bahwa penilaian autentik ini merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk menjadi guru yang profesional. Maka dari itu

untuk mengatasi penilaian autentik pada penelitian ini diberikan kompetensi kepribadian. Maka dapat ditegaskan judul penelitian ini adalah Korelasi Kompetensi Kepribadian terhadap Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia Di SMA Kota Pekanbaru.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Metode korelasi merupakan metode yang menunjukkan arah hubungan dua variabel atau lebih. Tujuan metode korelasi untuk menguji ada tidaknya pengaruh kompetensi kepribadian terhadap penilaian autentik. Penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel.

Penelitian ini dilakukan di SMA Kota Pekanbaru pada bulan Agustus 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sugiyono (2010) bahwa angket merupakan teknik yang cukup efisien digunakan dalam pengumpulan data apabila jumlah responden cukup besar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket. Misniaty & Baisa Hidayah (2020) angket adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Angket yang berisikan pertanyaan atau pernyataan yang akan di jawab oleh responden. Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup. Kemudian data yang sudah diperoleh dikumpulkan dalam bentuk skala likert. Pengujian data pada penelitian ini di bantu dengan menggunakan aplikasi SPSS. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi kepribadian terhadap penilaian autentik.

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap penilaian autentik guru bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan menggunakan angket. Angket tersebut disebarkan kepada 50 responden. Instrumen kompetensi kepribadian berjumlah 16 sedangkan instrumen penilaian autentik berjumlah 33 yang dijadikan butir-butir pernyataan untuk memperoleh data penelitian terkait dengan variabel kompetensi kepribadian dan penilaian autentik. Responden yang di maksud dalam hal ini yaitu guru-guru bahasa Indonesia yang ada di SMA Kota Pekanbaru.

Setelah diperoleh jawaban dari pernyataan yang telah diisi oleh responden selanjutnya dilakukan uji validitas pada tiap item menggunakan metode *pearson product moment* yaitu jika nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel maka kuisisioner dinyatakan valid. Hasil dari uji validitas yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 menunjukkan bahwa semua butir kuisisioner pada variabel kompetensi kepribadian guru bahasa Indonesia memperoleh nilai sebesar 1 dan variabel penilaian autentik memperoleh nilai 1. Diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,278 pada taraf signifikansi 5%. Artinya kuisisioner pada penelitian ini dinyatakan valid dan layak untuk digunakan.

Tabel 1. Uji validitas kompetensi kepribadian

Variabel	No. butir soal	Keterangan
Kompetensi kepribadian	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16	Valid

Tabel 2. Uji validitas penilaian autentik

Variabel	No. butir soal	Keterangan
Penilaian autentik	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33	Valid

Uji reliabilitas dilakukan setelah pernyataan setiap item yang digunakan dinyatakan valid. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa angket yang digunakan oleh peneliti dapat mengukur hasil penelitian secara konsisten.

Uji reliabilitas menggunakan metode *cronbach's alpha* menurut (Sujarweni, 2014) dasar pengambilan kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Nilai dari uji reliabilitas variabel (X) kompetensi kepribadian guru bahasa indonesia sebesar 0,907 dan nilai dari variabel (Y) penilaian autentik sebesar 0,897. Dapat disimpulkan bahwa kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang reliabel.

Tabel 3. Uji reliabilitas kompetensi kepribadian

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	16

Tabel 4. Uji reliabilitas penilaian autentik

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	33

Hasil data penelitian yang telah di dapat dengan analisis statistik menggunakan IBM SPSS yang meliputi uji validitas dan reliabilitas kuesioner, uji normalitas, uji regresi linear, uji koefisien determinasi, dan uji T maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas selanjutnya data kuesioner dilakukan uji normalitas. Berdasarkan uji normalitas yang terdapat pada tabel 5 diketahui nilai signifikansi pada data tersebut 0,370 lebih besar dari taraf 0,05 atau 5% maka artinya data kompetensi kepribadian dan data penilaian autentik berdistribusi normal.

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	50
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000 8.51924728
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.	.370 ^d

Analisis regresi linear pada tabel 6 memperoleh persamaan regresi $Y = 80,254 + 0,875X + e$ yaitu artinya Y adalah penilaian autentik dan X adalah kompetensi kepribadian.

Tabel 6. Koefisien korelasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	80.254	15.517		5.172	.000
Kompetensi Kepribadian	.875	.213	.511	4.114	.000

Dari tabel 7 telah diperoleh nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,261 atau 26,1% artinya perubahan penilaian autentik dapat dijelaskan oleh kompetensi kepribadian. Kemudian sisanya sebesar 73,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 7. Koefisien determinasi

Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.245

Salah satu kompetensi penilaian guru di dalam penilaian autentik ada beberapa variabel yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap salah satunya ada arif dan bijaksana. Jadi jika guru memiliki kompetensi arif dan bijaksana itu sudah mengandung ke dalam penilaian autentik, guru harus memfokuskan pada hal demikian. Salah satu persentase berpengaruhnya

Diketahui nilai konstanta sebesar 80,254 sedangkan nilai koefisien regresinya sebesar 0,875. Maka setiap penambahan atau peningkatan satu satuan kompetensi kepribadian maka penilaian autentik nilainya pun bertambah 0,875. Hal ini terjadi karena koefisiennya bersifat positif.

Uji T dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel (X) kompetensi kepribadian terhadap variabel (Y) penilaian autentik. Dilihat pada tabel 7 nilai t hitung sebesar 4,114 lebih besar dari t tabel 2,010 atau nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel (X) kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) penilaian autentik. Maka dengan adanya pengaruh kompetensi kepribadian terhadap penilaian autentik hipotesis yang dihasilkan adalah hipotesis alternatif (Ha) diterima sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak. Koefisien regresi tersebut bertanda positif maka terdapat indikasi bahwa kedua variabel berpengaruh positif, yaitu semakin tinggi responden kompetensi kepribadian maka semakin tinggi juga penilaian autentik, maupun sebaliknya.

kecil dalam penilaian autentik, bisa jadi kompetensi kepribadian sudah masuk ke dalam penilaian autentik itu sendiri, yang ternyata guru-guru bahasa Indonesia yang telah melakukan penilaian autentik di dalam pembelajaran bahasa Indonesia tetapi memberi pengaruh yang sangat kecil karena nilai kompetensi kepribadian sudah terkandung di dalam penilaian autentik pada ranah sikap.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini yaitu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian terbagi menjadi enam. Pertama, mantap dan stabil. Kedua, dewasa. Ketiga, arif dan bijaksana. Keempat, berwibawa. Kelima, menjadi teladan bagi peserta didik. Keenam, berakhlak mulia. Sedangkan penilaian autentik terdiri dari empat penilaian. Pertama, penilaian proyek. Kedua,

penilaian kinerja. Ketiga, penilaian portofolio. Keempat, penilaian produk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap penilaian autentik guru bahasa Indonesia di SMA Kota Pekanbaru yaitu sebesar 26,1%. Meskipun persentasenya kecil namun hal ini sangat berdampak pada pendidikan di Indonesia sebab masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Barokah, M. A., & Rahmawati, L. E. (2020). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 94–100. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41165>
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>
- Divanda, A. D., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2019). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gemolong). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37659>
- Hidayat, A. (2023). *Kemampuan Siswa Menulis teks Eksposisi Kelas VIII SMP Negeri 1 Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura*. Universitas Islam Riau.
- Hidayat, W., & Andriani, A. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 88–95. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.24922>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v3i1.36>
- Ijarmana, F., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1050–1059. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1366>
- Majid, A. (2015). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Misnatiy, W., & Baisa Hidayah. (2020). *Studi Korelasi Religiusitas terhadap Adab Siswa di MAN 1 Kabupaten Bogor*. 306–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/i.p.v9i2.15994>
- Neliwati, N., Hidayah, T., Nasution, M. M., & Hasibuan, N. A. (2023). Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTs Alwashliyah Tanjung Mulia Medan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2383–2387. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1833>
- Nurfidah, Rostati, & Yani, M. (2022). Penerapan Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berbasis Proyek Di Sma, Smk, Dan Ma Di Kecamatan Wera. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 2790–2798. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3969>
- Saidir Amir, A. (2019). *4 Kompetensi Guru Profesional*. Deepublish.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA.
- Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Mudah, dan Praktis*. Pustaka Baru Press.
- Supardi. (2021). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*. Rajawali Pers.
- Wulandari, K., & Prihatiningtyas, S. (2022). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Fisika Di Smk Negeri 1 Purwoasri. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 7(2), 41–46. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v7i2.356>